

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN MODAL SOSIAL SISWA SMA DI PURWOKERTO

Umi Wuryanti¹, Nanang Martono², Mintarti³

¹Program Studi Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman
umi.wuryanti@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan hubungan status sosial ekonomi orang tua dengan modal sosial siswa. Status sosial ekonomi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi: pendidikan terakhir orang tua, penghasilan orang tua, kepemilikan harta benda, dan jenis pekerjaan orang tua. Modal sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu: jaringan atau relasi sosial, kepercayaan dan norma sosial. Penelitian ini dilakukan di salah satu SMA di Kota Purwokerto dengan metode survei. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi tau kendall. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari angket yang telah diberikan kepada siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara status sosial ekonomi orang tua dengan modal sosial siswa dengan nilai korelasi yang diperoleh sebesar -0.123. Nilai φ value atau nilai korelasi sebesar 0.298 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan (karena φ value >0.05). Adapun kekuatan hubungan antarvariabel adalah lemah. Artinya terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi modal sosial daripada status sosial ekonomi orang tua. Siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki modal sosial yang tinggi terbukti dengan kepemilikan teman yang banyak yang ia peroleh melalui keaktifannya mengikuti berbagai kegiatan non-akademik di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Jalinan relasi sosial yang diperoleh memberi sejumlah manfaat seperti memberi semangat belajar, saling membantu, menambah pengalaman, meningkatkan prestasi dengan menjuarai berbagai lomba, membuat kegiatan di luar jam sekolah dengan teman seperti belajar kelompok dan lain sebagainya.

Kata kunci: kepercayaan, norma, modal sosial, siswa

ABSTRACT

This article describes the relationship between parents' socioeconomic status and students' social capital. The socioeconomic status of the parents referred to in this study are: parents' latest education, parents' income, property ownership, and the type of occupation of the parents. Meanwhile, the social capital referred to in this research are: social networks or relations, beliefs and social norms. This research was conducted at one of secondary high school in Purwokerto with a quantitative survey method. Methods of data analysis in this study using the Tau Kendall correlation test. Primary data in this study were obtained from a questionnaire that had been given to students. The results showed that there was a negative relationship between the socioeconomic status of parents and the students' social capital with a correlation value of -0.123. The φ value or correlation value of 0.298 indicates that the relationship between the two variables is not significant (because φ value > 0.05). The strength of the relationship between variables is weak. This means that there are other factors that influence social capital more than the socioeconomic status of parents. Students who come from low socioeconomic status have high social capital as evidenced by the many friends ownership that they get through participating in various non-academic activities at school such as extracurricular activities and organizations. The social relations obtained provide a number of benefits such as encouraging learning, helping each other, adding to experience, increasing achievement by winning various competitions, making activities outside school hours with friends such as group study and so on.

Keywords: trust, norm, social capital, students

² Program Studi Sosiologi, Universitas Jenderal Soedirman
nanang.martono@unsoed.ac.id

³ Program Studi Sosiologi Universitas Jenderal Soedirman
minarti@unsoed.ac.id

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan individu lain untuk membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, manusia perlu menjalin hubungan sosial dengan individu lainnya dalam lingkungan masyarakat. Pada hubungan sosial tersebut terdapat istilah modal sosial sebagai unsur penting yang menentukan keberhasilan interaksi sosial yang dilakukan individu. Keberadaan modal sosial dalam diri individu merupakan suatu proses yang terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Modal sosial juga menjadi kekuatan individu untuk beradaptasi agar mampu menjalin relasi sehingga memudahkannya mendapat hasil yang diharapkan. Konsep ini muncul dari pengalaman yang menyatakan bahwa individu tidak mampu bergerak sendiri, tetapi membutuhkan orang lain (Fathy 2019). Modal sosial merupakan bagian kehidupan sosial yang diidentifikasi dengan tiga indikator, yaitu jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang dimiliki setiap individu dari orang lain (Stone 2000); (Pichler & Wallace 2009).

Jaringan sosial merupakan salah satu unsur modal sosial sebagai jembatan yang menghubungkan antarindividu (Mudiarta, 2009; Hariyani, 2016). Aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan sosial bukan hanya sebatas individu melainkan juga kelompok, perusahaan bahkan negara. Jaringan sosial adalah hubungan sosial yang diikat oleh kepercayaan yang kemudian dipelihara melalui norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Hubungan sosial tersebut bersumber dari beberapa faktor yaitu: informasi, persahabatan, waktu, uang, hubungan bisnis, dukungan sosial, dan dukungan emosional (Williams, 2008).

Adapun norma menjadi salah satu indikator modal sosial yang memengaruhi interaksi sosial manusia. Norma sosial merupakan paham atau aturan yang berlaku di masyarakat mengenai tindakan apa yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan. Setiap individu memiliki kewajiban untuk mematuhi norma sosial di lingkungan masyarakat. Hal ini bertujuan melanggengkan sistem sosial. Sebagai aturan yang bersifat informal dalam masyarakat, norma didukung keyakinan dan harapan dari masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraannya melalui perilaku yang disiplin (Bicchieri, 2018). Chen (2011) menyatakan bahwa norma sosial dapat bertahan dalam masyarakat karena dipelihara oleh nilai-nilai di masyarakat seperti: nilai keadilan, reputasi dan harga diri. Individu yang melanggar norma sosial akan dikenakan sanksi atau hukuman dan kepercayaan masyarakat yang diberikan akan berkurang.

Selain kedua indikator yang telah disebutkan, kepercayaan juga merupakan komponen yang penting dalam membangun modal sosial. Kerja sama merupakan salah satu bentuk tindakan yang menunjukkan urgensi kepercayaan di antara kedua pihak yang bekerja sama yang dapat memperkuat solidaritas sosial. Selain itu, kepercayaan juga bermanfaat untuk mendorong

peningkatam pengetahuan, kreativitas, dan inovasi yang bermanfaat bagi keberlangsungan lembaga (Six, 2015). Kepercayaan yang tinggi dari masyarakat memberi kemudahan bagi individu atau kelompok untuk mengakses berbagai hal seperti: pekerjaan, pengetahuan, informasi, dan faktor ekonomi atau dengan kata lain mendatangkan keuntungan secara ekonomi (Szkudlarek & Biglieri 2016).

Perolehan modal sosial seseorang tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi ditentukan banyak faktor. Fathy (2019) menyebutkan beberapa faktor yang menentukan modal sosial yaitu: budaya, ekonomi, pendidikan, dan status sosial. Sementara itu, Pinxten (2014) menyebut bahwa budaya berkaitan dengan modal sosial individu. Budaya yang berkembang di sekitar individu menentukan cara pandang individu terhadap kelompoknya dan cara mereka menjalin relasi. Budaya merupakan kebiasaan yang bertransformasi menjadi norma sosial yang mengikat individu dalam suatu solidaritas sosial, sehingga terjalin suatu hubungan sosial yang aktif.

Pendapat lain menyebutkan bahwa faktor ekonomi juga turut menentukan keberadaan modal sosial (Haridison, 2013). Faktor ekonomi menjadi faktor utama yang berhubungan dengan faktor-faktor lain termasuk modal sosial (Kiribakka 2012). Pasalnya tingkat pendapatan, standar cara hidup, jenis pekerjaan, kepemilikan harta benda merupakan indikator penghargaan atau apresiasi yang diberikan masyarakat kepada individu untuk menempati posisi sosial dalam masyarakat. Kiribakka juga menambahkan bahwa faktor ekonomi menjadi faktor utama untuk melihat siapa individu yang memiliki modal sosial tinggi dan mana individu yang tingkat modal sosialnya rendah. Kepemilikan faktor ekonomi yang berbeda-beda tiap individu, membuat masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial. Dengan faktor ekonomi yang tinggi, individu dapat memperoleh berbagai fasilitas dan layanan umum untuk peningkatan kualitas diri seperti kesehatan dan pendidikan.

Sementara itu, pendidikan dan modal sosial merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan pranata penting yang berperan menyosialisasikan nilai dan norma sosial sekunder setelah keluarga. Ningrum (2012) berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu pranata yang berkontribusi dalam penguatan modal sosial individu. Menurut Downing (2011) individu yang memiliki modal sosial tinggi memiliki tingkat pendidikan yang tinggi pula. Begitu pula sebaliknya, tingkat pendidikan yang tinggi akan membawa individu pada kepemilikan modal sosial yang tinggi. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan, individu diberikan kesempatan menjalin relasi sosial dengan kelompok lain yang dapat memberikan manfaat bagi individu. Manfaat yang dimaksud misalnya seperti: informasi, dukungan sosial dan emosional, kepercayaan satu sama lain, dorongan untuk berperilaku positif dan lain sebagainya (Imandoust 2011).

Hal berikutnya yang berkaitan dengan modal sosial adalah status sosial ekonomi, yaitu sebuah konsep yang menjelaskan posisi seseorang dalam masyarakat berdasarkan pada apa yang dimiliki atau melekat pada dirinya (Schooler, 2013; Pratiwi dalam Menhard, 2017). Status sosial ekonomi dapat memengaruhi penerimaan sosial terhadap individu. Hal tersebut dikarenakan kedudukan sosial individu berimplikasi pada hak dan kewajibannya. Individu dengan status sosial ekonomi tinggi lebih dihormati daripada individu dari kelas bawah. Pendapat lain menyebutkan bahwa status sosial memengaruhi pembentukan modal sosial ketika seseorang memiliki sumber daya berlebih (Nuhlia, 2018). Misalnya orang dengan status sosial ekonomi tinggi cenderung memiliki jaringan yang luas karena kemampuan berkomunikasi. Maksudnya, status sosial ekonomi yang tinggi mampu membawa individu kepada pemenuhan kebutuhan strategis seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, jabatan dan sebagainya (Prayitno, 2013).

Modal sosial memainkan peran penting dalam dunia pendidikan untuk menentukan keberhasilan studi siswa, menumbuhkan rasa kerja sama yang tinggi, rasa simpati yang tinggi antarsesama, dan meningkatkan relasi sosial yang terjalin. Hal ini akan membantu siswa mencapai keberhasilannya dalam dunia kerja. Sejalan dengan pernyataan ini, penelitian yang dilakukan Plagens (2011) menyebutkan bahwa selain berdampak pada kualitas sekolah, modal sosial juga berdampak pada prestasi belajar siswa. Ekinci (2012) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa modal sosial siswa memengaruhi prestasi belajarnya, menumbuhkan inisiatif untuk membantu satu sama lain, rasa empati yang tinggi, dan partisipasi dalam organisasi di sekolah. Acar (2011) juga menyebutkan bahwa modal sosial yang dimiliki individu berdampak pada capaian pendidikan yaitu tingkat kelulusan tinggi, keberhasilan dalam mengikuti pelajaran dan ujian serta prestasi belajar yang meningkat. Sementara itu, capaian prestasi yang didapatkan di sekolah karena modal sosial juga meliputi rencana pendidikan di masa depan, pemanfaatan waktu luang di sekolah, pemanfaatan fasilitas belajar, dan aktivitas olah raga (Huang, 2015). Kaitan modal sosial dengan prestasi belajar siswa turut bermanfaat bagi para guru dan orang tua dalam rangka untuk menyiapkan strategi dan rencana baru yang tepat bagi siswa di masa depan.

Di sisi lain, modal sosial bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya. Kepemilikan modal sosial dalam diri siswa salah satunya ditentukan latar belakang status sosialnya. Status sosial merupakan posisi sosial dalam masyarakat yang dapat diperoleh dari garis keturunan, usaha keras, dan penghargaan (*achievement*) dari masyarakat. Dalam hal ini yang dimaksud dengan status sosial ekonomi adalah posisi sosial ekonomi orang tua siswa dalam masyarakat. Semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki siswa, maka akan semakin tinggi pula

kepemilikan modal sosial siswa (Pichler & Wallace 2009). Status sosial ekonomi yang dimiliki siswa membawa pada kemampuan untuk memenuhi kebutuhan belajarnya (buku-buku pelajaran, mengikuti les tambahan, dan fasilitas belajar lainnya) sehingga prestasi belajar yang diraih tinggi. Siswa kaya yang memiliki prestasi belajar tinggi mendapatkan kepercayaan yang tinggi pula dari guru, sekolah dan masyarakat. Hubungan komunikasi dan kepercayaan guru membuka akses informasi dan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan prestasinya lagi. Dengan demikian, modal sosial yang dimiliki siswa juga tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjelaskan hubungan status sosial dengan modal sosial siswa SMA di Purwokerto. Siswa SMA merupakan individu yang telah memasuki masa remaja akhir yang lebih sering berinteraksi dan atau berkomunikasi dengan teman sebaya dan mulai belajar menentukan konsep diri sehingga pengembangan modal sosial menjadi hal yang sangat penting bagi mereka untuk mencapai berbagai tujuan yang ingin diraihinya. Pernyataan ini didukung penelitian yang dilakukan Saraswatia dkk (2015) bahwa konsep diri remaja terbentuk melalui kelompok teman sebaya. Selain itu, siswa SMA memiliki lingkup pergaulan yang lebih luas dengan latar belakang sosial teman sebaya yang lebih beragam. Hal ini pula yang dapat membentuk modal sosial mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Purwokerto dengan menggunakan metode survei yaitu dengan mengumpulkan data menggunakan angket sebagai sumber data utama. Dalam penelitian survei, responden diminta untuk memberikan jawaban yang sudah tersedia dalam angket yang diberikan secara *online* untuk kemudian jawaban yang sudah diperoleh, diolah menggunakan teknik analisis kuantitatif. Jumlah siswa yang bersedia mengisi angket melalui google form berjumlah 73 siswa dari total sampel sebanyak sebanyak 270 siswa yang diambil menggunakan *simple random sampling*.

Alat uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi. Selain ini, penelitian ini juga menggunakan tabel silang dan korelasi tau kendall untuk menguji hubungan antarvariabel. Validasi data diperoleh dari wawancara singkat penulis dengan responden dengan memanfaatkan media komunikasi yang ada.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Definisi dan Indikator Status Sosial Ekonomi

Dalam kehidupan sosial masing-masing individu memiliki hierarki yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini kemudian disebut sebagai status sosial. Menurut Soekanto (2013) status sosial (kedudukan) diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial

yang berhubungan dengan orang lain. Sementara itu dalam pendapat lain disebutkan bahwa status sosial merupakan posisi atau kedudukan sosial individu dalam kelompok masyarakat yang terbentuk dari adanya perbedaan yang melekat pada masing-masing individu yang membedakannya dengan individu yang lain dalam lingkungan sosialnya (Schooler, 2013., Suciningrum, 2015). Kepemilikan status sosial juga diikuti hak, peran, tanggung jawab dan prestise yang menyertainya dan harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya status sosial, individu dapat merasa diterima keberadaannya dalam kelompok masyarakat. Seorang individu dapat memiliki lebih dari satu status (kedudukan).

Sementara itu, “ekonomi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengacu pada pemanfaatan uang, tenaga, waktu dan hal berharga lainnya yang dikelola dalam suatu rumah tangga. Menurut Widiyansyah (2017) ekonomi diartikan sebagai penunjang bagi individu untuk mengakses berbagai layanan publik. Secara sederhana, ekonomi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana manusia memanfaatkan sumber-sumber produktif untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari (Samoelson dalam Miftahuddin, 2018).

Status sosial ekonomi dapat dimaknai sebagai kedudukan sosial ekonomi individu beserta hak dan tanggung jawab yang melekat di dalamnya. Status sosial ekonomi siswa berasal dari status sosial ekonomi orang tua. Terdapat beberapa kriteria yang dipakai untuk menggolongkan individu ke dalam kelompok status sosial ekonomi dalam masyarakat. Lucas (2012) menggolongkan berdasarkan pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, pendapatan orang tua, dan kondisi tempat tinggal. Sementara itu Afati dan Kurniawan (2013), menyatakan pendidikan, pendapatan dan kekayaan menjadi faktor yang menyebabkan seseorang memiliki status atau kedudukan dalam masyarakat. Indikator serupa juga disampaikan Ramadhanti dkk (2017) dalam penelitiannya, bahwa indikator status sosial ekonomi antara lain jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Indikator-indikator tersebut saling berhubungan satu sama lain. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan dan pendapatan individu. Begitu pula sebaliknya, pendapatan dan kekayaan dapat digunakan untuk mengakses pendidikan sampai tingkat tinggi. Nugroho (2014) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat memengaruhi pekerjaan yang diperoleh individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pekerjaan dan upah yang dihasilkan akan lebih tinggi dibanding dengan yang pendidikannya rendah. Hal ini dikarenakan dalam institusi pendidikan menyosialisasikan berbagai wawasan dan pengetahuan yang tidak didapat di luar institusi pendidikan. Pengetahuan-pengetahuan inilah yang menjadi nilai jual tersendiri untuk bersaing dalam dunia kerja. Selain itu melalui pendidikan pula, norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat diperkenalkan sehingga stigma masyarakat terhadap orang berpendidikan yaitu

memiliki perilaku dan etika yang baik. Maka dari itu, tidak mengherankan apabila individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi diberi kepercayaan yang tinggi dalam masyarakat. Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator pembentuk status sosial antara lain tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan dan kepemilikan harta benda.

Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap modal sosial yang dimiliki oleh tiap individu. Status sosial ekonomi yang dimiliki individu mempengaruhi bagaimana penerimaan masyarakat terhadap individu tersebut. Menurut Pichler & Wallace (2009) tingkat penerimaan individu dalam masyarakat berpengaruh pada kepemilikan modal sosial sebagai sumber daya yang digunakan oleh individu untuk beradaptasi di lingkungannya, sehingga memperoleh keuntungan yang diharapkan. Hal ini dikarenakan salah satunya berkembangnya stigma masyarakat bahwa kepemilikan status sosial ekonomi yang tinggi juga diikuti oleh kualitas diri yang tinggi pula. Oleh karena itu, semakin tinggi status sosial ekonomi individu, maka akan semakin besar pula modal sosial yang dimilikinya seperti besarnya kepercayaan yang diberikan masyarakat, jaringan sosial yang tinggi serta norma sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi orang tua merupakan posisi atau kedudukan individu dalam kelompok masyarakat yang terbentuk dari tingkat pendidikan yang dimiliki, jumlah pendapatan, dan kepemilikan kekayaan.

Modal Sosial dalam Dunia Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi perkembangan kualitas manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan segala sumber daya yang ada dalam dirinya agar nantinya dapat berfungsi dengan optimal. Hal tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan media sosialisasi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Manusia dapat menjadikan pendidikan sebagai modal untuk memperbaiki kondisinya saat ini. Husna (2018), mengemukakan bahwa pendidikan harus memberikan kesadaran individu agar dapat bergerak ke arah yang lebih maju dengan cara mengembangkan bakat dan kemampuannya. Untuk itu, melalui pendidikan manusia harus berjuang menjadi pribadi yang fleksibel, kuat, adaptif, memiliki pengetahuan, dan berdaya agar mampu memperoleh kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Pada dasarnya pendidikan memiliki peran dalam perubahan sosial di lingkungan masyarakat. Masyarakat modern mulai memandang pendidikan sebagai lembaga yang berperan aktif untuk mencapai tujuan sosial. Melalui pendidikan, diharapkan pula akan tercapai kemajuan ekonomi, politik, agama dan sosial budaya. Dewasa ini, perkembangan zaman telah membawa manusia

pada perkembangan sosial ke arah yang lebih modern. Menurut Indy (2019) perkembangan sosial saat ini menuntut manusia untuk bersikap rasional dan lebih progresif. Masyarakat mengalami transformasi dengan perubahan sikap yang menganggap bahwa solidaritas antar sesama dapat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhannya.

Sebagai agen perubahan sosial, di dalam institusi pendidikan tidak hanya memuat ilmu pengetahuan ilmiah saja tetapi juga terdapat pengembangan modal sosial individu. Perkembangan modal sosial kian meluas tidak hanya dalam kajian teoritik sosiologi, tetapi juga masuk ke dalam lingkup pendidikan menengah atas. Tonkaboni (2013), menyebutkan bahwa modal sosial merupakan faktor utama dalam pengembangan ekonomi dan sosial yang terkandung dalam institusi pendidikan. Hal ini terjadi karena melalui pendidikan, akan melahirkan manusia yang memiliki kemampuan dan kapabilitas tinggi yang memiliki daya saing. Kemampuan serta kapabilitas tersebut disebut juga sebagai *human capital* yang bertujuan sebagai investasi bagi masa depan. Di sisi lain, Coleman (1998) menyebut bahwa modal sosial juga dapat memberi pengaruh negatif khususnya bagi siswa sekolah menengah yang apabila mereka kurang atau bahkan tidak memiliki modal sosial dapat mengakibatkan angka putus sekolah.

Modal sosial merupakan salah satu modal yang perlu dipersiapkan setiap individu. Coleman (1998) mengidentifikasikan tiga indikator modal sosial yaitu, (1) Jaringan informasi yang merupakan sesuatu yang sangat berharga sebagai dasar untuk bertindak sehingga tidak mudah untuk mendapatkannya. Hanya orang-orang dengan jaringan sosial yang luas yang mampu dengan mudah mendapatkan informasi tersebut atau dapat dikatakan modal sosialnya tinggi. (2) Norma dan nilai sosial yang berguna sebagai pengendali sosial (*social control*) dalam masyarakat. Selain itu, norma dan nilai sosial juga dapat mendukung individu untuk meningkatkan prestasinya yang nantinya dapat membentuk modal sosial. Misalnya saja individu yang berada di lingkungan yang ambisius dan kondusif untuk belajar, maka akan terbentuk individu yang memiliki karakter pekerja keras, disiplin, memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif dan sebagainya. (3) *Obligations, expectations* dan kepercayaan yang dapat berpengaruh pada perilaku adaptasi individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila individu bermukim di lingkungan yang memberi kepercayaan tinggi, maka modal sosial yang dimilikinya juga tinggi.

Salah satu faktor yang memengaruhi kepemilikan modal sosial adalah status sosial yang dapat memengaruhi penerimaan sosial terhadap individu. Hal tersebut karena kedudukan sosial individu berimplikasi pada hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat. Individu dengan status sosial tinggi lebih dihormati daripada individu dari kelas bawah. Pichler (2008)

menyebutkan bahwa tingkat penerimaan individu dalam masyarakat berpengaruh pada kepemilikan modal sosial. Modal sosial sedianya memberikan sejumlah dampak untuk individu seperti halnya memberikan kemudahan bagi hampir seluruh kepentingan sosial individu. Bourdieu (dalam Wati, 2015) juga menyebutkan bahwa status sosial berpengaruh pada modal sosial yang dimiliki individu. Oleh karena itu, modal sosial diusahakan sebisa mungkin oleh individu dengan syarat status sosial yang juga mendukung.

Adapun dari penjelasan, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan indikator modal sosial antara lain kepercayaan, jaringan atau relasi sosial dan norma sosial.

Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Modal Sosial Siswa

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjalin hubungan sosial antarindividu guna membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hubungan sosial terdapat istilah status sosial ekonomi untuk menentukan posisi individu dalam lingkungan masyarakat. Bumpus (2019) mendefinisikan status sosial ekonomi sebagai kedudukan sosial individu yang diwariskan oleh kedudukan sosial orang tuanya di masyarakat. Kedudukan sosial ini diukur dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan orang tua. Status sosial ekonomi dapat diperoleh melalui beberapa cara, misalnya melalui garis keturunan, usaha keras dan penghargaan atas jasanya bagi masyarakat. Status sosial ekonomi diikuti hak, peran, tanggung jawab dan prestise yang melekat di dalamnya dan harus dijalankan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, individu dapat merasa diterima keberadaannya dalam kelompok masyarakat.

Adapun modal sosial merupakan unsur penting dalam kehidupan sosial individu. Rogosic (2016) menyatakan bahwa modal sosial merupakan senjata utama untuk mendorong bagi terjadinya mobilitas sosial individu. Mobilitas sosial yang dimaksud yakni mobilitas sosial vertikal naik, yang menyebabkan individu memiliki derajat atau posisi sosial yang lebih tinggi. Individu yang memiliki posisi atau status sosial yang tinggi akan lebih mudah diterima masyarakat atau memiliki modal sosial tinggi. Modal sosial memberikan beragam manfaat, salah satunya adalah kemudahan untuk meningkatkan taraf ekonominya (Macerinskiene, 2011). Sementara itu, Usman (2018) juga berpendapat bahwa melalui modal sosial, individu dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, sehingga dengan menggunakan modal sosial yang dimilikinya, individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Di sisi lain, modal sosial bukanlah sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya, melainkan juga ditentukan latar belakang status sosialnya. Status sosial merupakan posisi sosial dalam masyarakat yang dapat diperoleh dari garis keturunan, usaha keras, dan penghargaan (*achievement*) dari masyarakat.

Status sosial ekonomi berkaitan erat dengan modal sosial, pasalnya status sosial ekonomi dapat memengaruhi penerimaan sosial terhadap individu. Individu dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki tingkat penerimaan masyarakat yang tinggi pula daripada individu dengan status sosial ekonomi rendah atau kelas bawah. Penerimaan masyarakat secara tidak langsung merupakan indikator bahwa seseorang mendapatkan kepercayaan orang-orang di sekitarnya. Brooks (2011) menyatakan bahwa kepemilikan status sosial ekonomi mempengaruhi individu untuk memanfaatkan modal sosial yang tersedia. Pendapat lain menyebutkan bahwa status sosial ekonomi memengaruhi pembentukan modal sosial ketika seseorang memiliki sumber daya berlebih (Nuhlia, 2018). Misalnya orang dengan status sosial tinggi cenderung memiliki jaringan yang luas karena kemampuan berkomunikasi. Sementara itu, semakin besar modal sosial yang dimiliki individu, maka kemudahan untuk mengakses fasilitas, informasi, dan pelayanan publik juga besar (Fadli, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi berhubungan erat dengan modal sosial. Individu dengan status sosial ekonomi yang tinggi memiliki modal sosial yang tinggi pula. Hal ini dikarenakan dengan status sosial ekonomi yang tinggi, individu mampu mengakses sumber daya yang secara tidak langsung berpengaruh pada modal sosialnya.

PEMBAHASAN

Sebagai makhluk sosial, manusia perlu menjalin hubungan sosial antarindividu guna membantu memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat dan lingkungan sosial merupakan wadah bagi individu untuk melakukan interaksi sosial atau apa yang dinamakan dengan hubungan sosial. Dalam hubungan sosial terdapat istilah status sosial ekonomi yang dimaknai sebagai kedudukan sosial ekonomi individu beserta hak dan tanggung jawab yang melekat di dalamnya. Status sosial ekonomi siswa berasal dari status sosial ekonomi orang tua. Ramadhanti (2017) menyebutkan indikator dari status sosial ekonomi antara lain jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Berikut merupakan tabel presentase dari variabel status sosial ekonomi orang tua:

Tabel 1. Status sosial ekonomi orang tua

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	41	56.2
Tinggi	32	43.8
Total	73	100.0

Sumber: Data primer (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari status sosial ekonomi rendah dengan frekuensi sebanyak 41 (56.2%). Adapun data tersebut terdiri atas beberapa indikator antara lain: jenis pekerjaan, tingkat pendidikan terakhir dan jumlah pendapatan. Indikator pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar ayah responden bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI dan wiraswasta dengan persentase masing-masing sebesar 30.1%. Sementara itu, mayoritas jenis pekerjaan ibu dari responden merupakan ibu rumah tangga dengan persentase sebesar 59%. PNS/TNI/POLRI merupakan jenis pekerjaan yang sangat dihargai masyarakat karena dianggap sebagai pekerjaan yang menjanjikan dan ukuran sebuah kesuksesan sehingga banyak individu berlomba-lomba untuk dapat memiliki pekerjaan tersebut (Yunindar, 2010; Panjaitan, 2018). Jenis pekerjaan tersebut juga menjadi simbol dari harga diri individu dalam kelompok masyarakat sehingga status sosial ekonomi yang dimiliki juga tinggi.

Sementara itu, pada indikator tingkat pendidikan terakhir orang tua sebagian besar responden menjawab bahwa tingkat pendidikan terakhir ayah dan ibu mereka adalah SMA dengan persentase masing-masing sebesar 33% dan 34.2%. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penghargaan dari masyarakat. Masyarakat menganggap individu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi lebih mampu untuk bersaing secara ekonomi dan menyiapkan masa depan daripada individu dengan tingkat pendidikan rendah (Kromydas, 2017). Disisi lain, kemampuan tersebut dapat membawa individu pada kesejahteraan hidup sehingga memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dalam masyarakat.

Indikator ketiga pengukuran status sosial ekonomi orang tua adalah jumlah pendapatan orang tua (per bulan). Mayoritas pendapatan ayah per bulan sebesar Rp. 3-5 juta per bulan. Sementara itu, mayoritas ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan penghasilan Rp. 0 per bulan.. Menurut Widyawati (2012), individu yang memiliki status sosial ekonomi tinggi mampu mengelola asetnya atau melek literasi finansial sehingga memperoleh pendapatan yang lebih tinggi lagi. Artinya individu yang memiliki pendapatan tinggi mampu mempertahankan posisinya dalam masyarakat. Pendapatan yang tinggi sangat dihargai oleh masyarakat karena merupakan simbol dari kemapanan seseorang sehingga memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dan sebaliknya individu dengan tingkat pendapatan yang rendah kurang dihargai keberadaan atau posisinya dalam lingkungan masyarakat.

Adapun kepemilikan modal sosial merupakan salah satu aspek penting yang dimiliki individu untuk dapat bertahan di lingkungan sosialnya. Modal sosial merupakan sumber daya yang digunakan oleh individu untuk beradaptasi di lingkungannya, sehingga memperoleh

keuntungan yang diharapkan. Berikut merupakan persentase variabel modal sosial pada penelitian ini:

Tabel 2. Modal sosial Siswa

Kategori	Frekuensi	Presentase
Rendah	36	49.3
Tinggi	37	50.7
Total	73	100.0

Sumber: Data primer (2020)

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki modal sosial tinggi dengan frekuensi sebanyak 37 (50.7%). Data tersebut terdiri dari indikator relasi sosial, norma dan nilai sosial serta kepercayaan. Luasnya relasi sosial ditunjukkan oleh kepemilikan teman dan keikutsertaan dalam kegiatan non-akademik di sekolah seperti ekstrakurikuler dan organisasi. Sebagian besar responden menjawab bahwa mereka memiliki banyak teman di sekolah dengan persentase sebesar 80.8%. Responden menjawab bahwa kepemilikan teman ia peroleh dari keikutsertaannya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah. Melalui organisasi individu dapat menjalin relasi sosial karena bertemu dengan banyak orang baru (Apiwie, 2013; Hasanuddin, 2018).

Selain kepemilikan teman atau relasi sosial, indikator modal sosial selanjutnya adalah nilai atau norma sosial. Sebesar 99% responden menjawab bahwa mereka mengetahui peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah mereka. Adapun peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah antara lain: dilarang datang terlambat, wajib mengikuti upacara bendera, wajib memakai sepatu berwarna hitam, wajib menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan dan lainnya. Tidak hanya pengetahuan tentang norma, tetapi juga kedisiplinan dalam mematuhi norma tersebut. Kemudian, kepercayaan yang diberikan oleh lingkungan sosial akan mengikuti setelah individu mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalamnya (Cahyono, 2012; Balady, 2018).

Selanjutnya, indikator kepercayaan merupakan indikator yang tidak kalah penting dalam pembentukan modal sosial. Kepercayaan yang dimiliki seorang siswa tidak terbatas dengan sesama siswa akan tetapi juga dengan guru dan warga sekolah yang lain. Adapun contoh kepercayaan yang dimiliki siswa antara lain: menjadi ketua kelompok belajar, pengurus harian kelas, teman curhat, diajak berdiskusi, diberi tugas tertentu oleh guru dan lain sebagainya. Sebagian responden menjawab pernah dipercaya sebagai ketua kelompok belajar maupun pengurus harian kelas, sebagian lainnya menjawab sering diajak teman untuk berdiskusi.

Adapun kedua variabel dalam penelitian ini diolah menggunakan uji statistik Korelasi Tau Kendall yang berfungsi untuk menguji hubungan dua variabel yang berskala ordinal. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut:

Gambar 1. Uji Hubungan Variabel

Correlations			statusseko nomi	modsos
Kendall's tau_b	statusseko nomi	Correlation Coefficient	1.000	-.123
		Sig. (2-tailed)	.	.298
		N	73	73
	modsos	Correlation Coefficient	-.123	1.000
		Sig. (2-tailed)	.298	.
		N	73	73

Sumber: Data primer 2020

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $\tau = -0.123$, terdapat hubungan yang negatif antarkedua variabel. Maksudnya, siswa yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi memiliki modal sosial yang rendah dan sebaliknya siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki modal sosial yang tinggi. Status sosial ekonomi yang tinggi semestinya membuat individu memiliki akses yang lebih luas untuk dapat menjalin relasi sosial maupun memperoleh kepercayaan dari lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Aprilia (2015) yang menyebutkan bahwa pendidikan baik formal maupun nonformal merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan modal sosial individu. Selain tingkat pendidikan, peranan dan status sosial ekonomi individu dalam masyarakat juga menjadi faktor yang memengaruhi pembentukan modal sosial (Fathy, 2019). Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki individu, maka semakin besar pula modal sosial yang dimiliki. Namun demikian, hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian ini. Uji statistik menunjukkan bahwa siswa yang memiliki status sosial ekonomi tinggi justru memiliki modal sosial yang rendah.

Adapun nilai φ value sebesar 0.298 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan (karena φ value >0.05). Konsekuensinya adalah hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke populasi lainnya. Hasil penelitian ini bersifat unik, dapat dilihat bahwa sampel dalam populasi yang ada di lapangan, berbeda dengan populasi pada umumnya. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian ini tidak dapat mewakili keseluruhan populasi yang ada karena tingkat kebenarannya hanya sebesar 30%. Dengan demikian, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak dapat digeneralisasi pada semua populasi dapat memengaruhi kepemilikan modal sosial siswa.

Berikut merupakan tabel silang antara variabel status sosial ekonomi orang tua dengan modal sosial siswa:

Tabel 3. Tabel silang status sosial dengan modal sosial

Status sosial ekonomi orang tua	Modal sosial siswa		Total
	Rendah	Tinggi	
Rendah	18 (43.9%)	23 (56.1%)	41 (100.0%)
Tinggi	18 (56.2%)	14 (43.8%)	32 (100.0%)
Total	36 (49.3%)	37 (50.7%)	73 (100.0%)

Sumber: Data primer (2020)

Tabel 3 merupakan tabel silang yang menunjukkan hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dengan modal sosial siswa. Pada kolom status sosial ekonomi rendah, modal sosial cenderung tinggi (56.1%). Pada kolom status sosial ekonomi orang tua tinggi, modal sosial cenderung rendah (56.2%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi memiliki modal sosial yang rendah. Responden yang berasal dari status sosial ekonomi yang tinggi menjawab bahwa ia memiliki jumlah teman yang sedikit. Hal ini dikarenakan responden sangat jarang menemukan teman yang mempunyai minat yang sama dengannya. Ketika memilih teman siswa kaya cenderung memilih teman yang memiliki kemiripan dengannya seperti minat, cara berpikir hingga latar belakangnya (Shin, 2018). Minimnya relasi sosial yang dimiliki juga disebabkan responden tidak mengikuti kegiatan nonakademik di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi. Hal ini disebabkan responden mempunyai kegiatan bimbingan belajar di luar sekolah. Mengikuti bimbingan belajar atau tambahan pelajaran di luar sekolah merupakan salah satu fasilitas yang diberikan orang tua dengan status sosial ekonomi tinggi kepada anak yang cukup menyita waktu bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya (Sudarsana, 2018).

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu faktor penyebab responden sulit untuk membentuk modal sosialnya. Responden mengaku bahwa lingkungannya menganggap bahwa ia termasuk orang yang tertutup sehingga sulit untuk bergaul dengan orang lain. Teori *looking glass self* menjelaskan situasi ini dengan analogi cermin. Bahwa pada saat berinteraksi dengan orang lain individu dapat melihat bagaimana orang lain menilai serta memperlakukan dirinya dan respon individu terhadap penilaian yang diberikan orang lain kepadanya merupakan kondisi yang

sebenarnya terjadi (Bajari dalam Diniati, 2015). Minimnya relasi sosial yang dimiliki, membuat responden juga jarang diberikan kepercayaan dari orang lain. Oleh karena itu, responden memiliki modal sosial yang rendah.

Adapun hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah justru memiliki modal sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan responden di berbagai kegiatan dan kepercayaan dari teman-teman dan guru di sekolah. Responden yang berasal dari status sosial ekonomi yang rendah memiliki banyak teman di sekolah yang diperoleh melalui keikutsertannya dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi yang ada di sekolah. Sementara itu, kepemilikan teman yang ada di luar lingkungan sekolah yang sama diperoleh dari kegiatan-kegiatan atau program kerja dari ekstrakurikuler dan organisasi yang ia ikuti. Motivasi responden untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi di sekolah antara lain: kepuasan diri, mengembangkan bakat, menambah prestasi, mengisi waktu luang, menambah teman, menambah pengalaman baru (Ramdani, 2016; Samsudin, 2019). Responden menjawab bahwa ia sudah aktif dalam kegiatan nonakademik di sekolah sejak bangku SMP. Berdasarkan pengalaman tersebut, responden kemudian juga aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA. Mintari (2015) menyebutkan bahwa seiring dengan individu menempuh pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, maka jaringan sosial yang dimiliki juga luas. Hal tersebut disebabkan dalam institusi pendidikan menyediakan wadah bagi siswa untuk bertemu dengan banyak orang sehingga mampu menjalin interaksi sosial.

Banyak dampak yang dirasakan dengan relasi yang ia miliki antara lain: semangat untuk sekolah, membantu belajar, meningkatkan prestasi dengan menjuarai berbagai lomba, saling menolong jika terjadi kesulitan, menambah pengalaman dengan berbagai kegiatan di luar jam sekolah dan lain sebagainya. Usman (2018) juga berpendapat bahwa melalui modal sosial, individu dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya, sehingga dengan menggunakan modal sosial yang dimilikinya, individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Adapun kekuatan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah lemah. Artinya, terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi pembentukan modal sosial daripada status sosial ekonomi orang tua. Adapun faktor-faktor pembentukan modal sosial siswa salah satunya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua akan membentuk perilaku sosial anak di kemudian hari. Terdapat beberapa bentuk pola asuh orang tua antara lain: otoriter, demokratis dan permisif atau persuasif (Parinduri, 2017). Masing-masing dari bentuk pola asuh orang tua tersebut memiliki dampak tersendiri terhadap perilaku sosial anak. Hasil penelitian yang dilakukan Jannah (2012) menyatakan bahwa anak dengan pola asuh yang otoriter akan

mengalami kesulitan untuk bersosialisasi karena terbiasa dengan banyak larangan sehingga anak merasa takut serta kurang percaya diri dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Sebaliknya, pola asuh demokratis dan permisif memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihannya sendiri namun tetap menuntut tanggung jawab atasnya dan melakukan komunikasi yang baik sehingga anak memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk melakukan interaksi dengan orang lain (Maryati, 2013). Dalam menjalin interaksi atau hubungan dengan orang lain, individu dipengaruhi pola asuh atau ajaran orang tuanya.

Faktor lain yang dapat memengaruhi pembentukan modal sosial adalah motivasi atau dorongan dari diri individu. Motivasi menunjukkan bahwa individu memiliki keinginan untuk dicapai. Keinginan ini mendorong individu untuk berperilaku ke arah tertentu untuk mencapai keinginannya (Turabik, 2015). Terdapat dua faktor yang menyebabkan munculnya motivasi serta dorongan dari individu yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adanya keinginan dan kebutuhan sedangkan faktor eksternal muncul dari lingkungan sosial individu seperti dorongan dari keluarga (Christin, 2017). Dorongan individu untuk membentuk modal sosial salah satunya dengan menjalin relasi sosial atau menjadi bagian dari suatu kelompok sosial. Dorongan yang dimaksud antara lain persepsi, cita-cita, rasa optimis dan rasionalitas yang tinggi (Firdausz, 2013; Amri, 2017).

Pembentukan modal sosial membutuhkan wadah sebagai tempat individu untuk saling berinteraksi, salah satunya institusi pendidikan. Selain dorongan untuk menjalin interaksi sosial, terdapat pula dorongan dari diri individu yang menganggap pendidikan sebagai alat untuk merubah nasib. Beberapa dorongan individu untuk melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi antara lain: merubah nasib keluarga menjadi lebih baik, meningkatkan kualitas hidup dan mengangkat derajat keluarganya (Sari, 2013; Yuliani, 2018). Tinggi rendahnya motivasi atau dorongan yang dimiliki setiap individu tentu berbeda-beda tergantung pemicunya. Individu yang sadar akan pentingnya memiliki modal sosial yang besar memiliki motivasi yang tinggi untuk menjalin relasi sosial dan berusaha untuk mendapat kepercayaan dari lingkungan sosialnya.

Pembentukan modal sosial tidak dipengaruhi kepemilikan status sosial ekonomi individu. Lebih dari itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi pembentukan modal sosial individu seperti pola asuh orang tua dan dorongan dari diri individu. Responden menjawab bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mereka adalah memberi kebebasan atas pilihannya selama hal tersebut positif serta memberi nasihat dan arahan kepada anak. Pola asuh orang tua yang demokratis memberi dampak yang positif bagi perilaku sosial anak kebebasan kepada anak untuk menjalin relasi pertemanan dengan

siapa saja dan mengizinkan anak untuk mengikuti kegiatan di sekolah selama hal tersebut tidak mengganggu kewajibannya sebagai siswa (Suteja, 2017). Responden yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki dorongan yang besar dalam proses pembentukan modal sosialnya. Timbulnya kesadaran bahwa modal sosial dapat membantu memenuhi kebutuhannya seperti meningkatkan prestasinya yang diikuti dengan timbulnya kepercayaan terhadapnya. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Bruney (2012) yang menyatakan bahwa kepercayaan yang timbul diantara siswa dan guru sangat berpengaruh terhadap kesuksesan siswa. Hal ini salah satunya dapat dibuktikan dengan seringnya responden dipercaya sebagai perwakilan untuk mengikuti berbagai lomba. Sementara itu, responden yang berasal dari status sosial ekonomi tinggi mempunyai standar tertentu dalam menjalin relasi pertemanan seperti kesamaan minat dan cara berpikir sehingga tidak banyak memiliki teman. Selain itu responden juga mempunyai kegiatan bimbingan belajar di luar jam sekolah sehingga tidak memiliki waktu untuk bersosialisasi dengan lingkungannya (Qomariyah, 2017).

SIMPULAN

Hubungan antara status sosial ekonomi orang tua dan modal sosial siswa bersifat negatif tidak signifikan dengan nilai korelasi sebesar sebesar -0.123. Nilai φ value atau nilai korelasi sebesar 0.298 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan (karena φ value >0.05). Adapun kekuatan hubungan antarvariabel adalah lemah. Artinya terdapat faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi modal sosial daripada status sosial ekonomi orang tua. Siswa yang berasal dari status sosial ekonomi rendah memiliki modal sosial yang tinggi terbukti dengan kepemilikan teman yang banyak yang ia peroleh melalui keaktifannya mengikuti berbagai kegiatan non-akademik di sekolah seperti kegiatan ekstrakurikler dan organisasi. Jaringan relasi sosial yang diperoleh memberi sejumlah manfaat seperti memberi semangat belajar, saling membantu, menambah pengalaman, meningkatkan prestasi dengan menjuarai berbagai lomba, membuat kegiatan di luar jam sekolah dengan teman seperti belajar kelompok dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, E. (2011). "Effects of Social Capital on Academic Success: A Narrative Synthesis". *Educational Research and Reviews University Marywood*, vi(6). Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/267806372_Effects_of_social_capital_on_academic_success_A_narrative_synthesis
- Abdullah, Suparman. 2013. "Potensi Dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas." *SOCIUS : Jurnal Sosiologi* XII:15–21. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/socius/article/view/381>
- Afiati, Bintana, and Yonisa Kurniawan. 2013. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua

- Dan Konsumsi Siswa Kelas Xi Ips Man Sidoarjo.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNESA* 1–17. doi: 10.26740/jupe.v2n3.p%25p.
- Amri, U., Alizamar, and A. Sano. 2017. “Kepercayaan Diri Siswa Penerima BSM (Bantuan Siswa Miskin) Dalam Belajar Dan Implikasinya Dalam Layanan Bimbingan Dan Konseling (Studi Deskriptif Terhadap Siswa Di SMP Negeri 22 Padang).” *Proceedings ICES 2017* 142.
- Apiwie, P. (2013). Perbedaan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Angkatan 2008 yang Aktif dan Tidak Aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <http://lib.unnes.ac.id/18081/>.
- Aprilia, Y. (2015). Modal Sosial Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Layak Huni. *Jurnal Administrasi Publik FISIP UNDIP*. 1-11. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/93239-ID-modal-sosial-masyarakat-dalam-pemenuhan.pdf>
- Balady, A. (2018). Aktualisasi Modal Sosial dalam Pemberdayaan Komunitas. Skripsi. UIN Sunan Kalijagay Yogyakarta. Retrieved from http://digilib.uin-suka.ac.id/29889/1/12250020_ASHFIN_BALADY_FULLTEXT.pdf
- Basch, C. 2012. “Student-Teacher Trust Relationships and Student Performance How Has Open Access to Fisher Digital Publications Benefited You ?”. Retrieved from https://fisherpub.sjfc.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1119&context=education_etd
- Bicchieri, C. (2018, September 24). Social Norms. *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Retrieved from <https://plato.stanford.edu/entries/social-norms/>
- Brooks, B. (2011). Socioeconomic Status Updates. *Information, Communication and Society Journal*, *xiv*(4), 529-549. doi: 10.1080/1369118X.2011.56221.
- Bruney, G. (2012). “The Teacher-Student Relationship: The Importance of Developing Trust and Fostering Emotional Intelligence in the Classroom.” (April):1–62.
- Bumpus, J. P. (2019). Social Class and Educational Attainment: Do Blacks Benefit Less from Increase in Parents' Social Class Status. *Sociology of Race and Ethnicity*, *vi*(2), 223-241. doi: 10.1177/2332649219854465.
- Cahyono, B. (2012). Peran Modal Sosial dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Petani Tembakau di Kabupaten Wonosobo. *Conference in Business, Accounting and Management (CBAM) Journal*, *i*(1). Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/cbam/article/view/128>
- Chen, X. (2011). Social Capital and Social Norms Shape Human-Nature Interactions. *Oxford University Press*. doi: 10.1093/acprof:oso/9780198703549.001.0001.
- Christin, J. (2017). Pengaruh Motivasi Internal dan Eksternal terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, *l*(5). 108-112. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/188661-ID-pengaruh-motivasi-internal-dan-eksternal.pdf>
- Coleman, J. S. (1998). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, *xciv*. 95-120. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/2780243?seq=1>
- Diniati, A. (2015). Makna Konsep Diri Mantan Anak Jalanan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *iii*(1). 41-47. Retrieved from journal.unpad.ac.id/jkk/article/download/7392/3395
- Downing, J. R. 2011. “Factors Influencing the Variability in Social Capital.” University of Central Florida.

- Ekinci, A. (2012). The Effect of Social Capital Levels in Elementary School on Organizational Information Sharing. *Educational Science: Theory and Practice*, xii(4). Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1002860.pdf>
- Ermisch, John. 2009. "Measuring People's Trust." *Journal of the Royal Statistical Society* 172(4):749–69.
- Fathy, Rusydan. 2019. "Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas Dan Pemberdayaan Masyarakat." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 6(1):1. doi: 10.22146/jps.v6i1.47463.
- Firdausz, Rizky. 2012. "Motivasi Mahasiswa Bergabung Di Organisasi Intra Kampus." *Diponegoro Journal Ofmanagement* 2(17):1–9.
- Hapasari, Aulia. 2012. "Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya." Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. doi: 10.24167/psiko.v13i1.278.
- Haridison, A. (2013). Modal Sosial dalam Pembangunan. *Jurnal ISPAR Universitas Palangkaraya*, iv. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/320431406_Modal_Sosial_dalam_Pembangunan
- Hariyani, I. (2016). Peran Jaringan Sosial pada Kampanye Lingkungan di Medi Sosial: Kasus Kampanye Melawan Asap. *Jurnal Informasi Kajian Ilmu Komunikasi*, xhvi(1). doi: 10.21831/informasi.v46i1.9652.
- Hasanuddin, S. (2018). Pembinaan Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam yang Aktif pada Organisasi Mahasiswa Lain Bone. *Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan EKSPPOSE*, xviii(1). doi: 10.30863/ekspose.v1i71.111.
- Huang, L. (2015). Social Capital and Student Achievement: Exploring the Influence of Social Relationship on School Success in Norway and Romania. *Creative Education*, vi(15). doi: 10.4236/ce.2015.615166.
- Husna, F. (2018). Inovasi Pendidikan Pada Kaum Marginal. *Jurnal Sosiologi USK*, xii(1). Retrieved from <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JSU/article/view/11695>
- Imandoust, Sadegh Bafandeh. 2011. "Relationship between Education and Social Capital." *International Journal of Humanities and Social Science* 1(12):52–57.
- Indy, R. (2019). Peran Pendidikan dalam Proses Perubahan Sosial di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabputane Minahasa Utara. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi*, ii(4). Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>
- Jannah. H. (2012). Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek. *Jurnal Pesona PAUD Universitas Negeri Padang*, i(1). doi: 10.24036/1623.
- Kiribakka, Solome. 2012. "Associations between Socioeconomic Factors and Social Capital amongst Child Caregivers in Eastern Uganda." *Rev Econ Financ* 1:51–62.
- Kromydas, T. (2017). Rethinking Higher Education and Its Relationship with Social Inequalities: Past Knowledge, Present State and Future Potential. *Plagrave Commun Journal*, iii(1). doi: 10.1057/s41599-017-0001-8
- Lucas, S. R. (2012). Improving the Measurement of Socioeconomic Status for the National Assessment of Educational Progress: A Theoretical Foundation. *National Center for Education Statistics*, 4-39. Retrieved from https://nces.ed.gov/nationsreportcard/pdf/researchcenter/Socioeconomic_Factors.pdf
- Macerinskiene, I. (2011). The Evaluation of Social Capital Benefits: Enterprise Level. *Business, Management and Education*, ix(1), 109-126. doi: 10.3846/bme.2011.08.

- Maryati, I. (2013). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Program Magister Ilmu Sosial Universitas Tanjungpura*, i(1). Retrieved from <https://www.neliti.com/publications/9400/pola-asuh-orang-tua-terhadap-perilaku-sosial-anak-remaja-di-desa-arang-limbung-k#cite>
- Masik, A. (2005). Hubungan Modal Sosial dan Perencanaan. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, xvi(3). Retrieved from <http://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/4269>
- Menhard. (2017). Pengaruh Pendapatan Orang Tua dan Status Sosial terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus STIE Mahaputra Riau). *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil: JWEM*, vii(1), 45-52. Retrieved from <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/446/223>
- Miftahuddin. (2018). Ekonomi sebagai Komponen Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Intelektual*, viii(3), 317-322. doi: 10.33367/intelektual.v8i3.725.
- Mintari, R. (2015). Pendidikan Sebagai Unsur Utama Modal Manusia. *Balai Diklat Keagamaan Surabaya*. 1-12. Retrieved from http://bdksurabaya-kemenag.id/p3/data/uploaded/dokumen/Pendidikan_sebagai_Unsur_Utama_Modal_Manusia_baru.pdf
- Mudiarta, K. G. (2009). Jaringan Sosial dalam Pengembangan Sistem dan Usaha Agribisnis: Perspektif Teori dan Dinamika Studi Kapital Sosial. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*, xxvii(1). Retrieved from <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/fae/article/view/3931>
- Munjin. 2017. "Social Capital: Trust Building As A Strategy of Developing Madrasa." *Al-Hayat* 01(01):40–71.
- Ningrum, A. (2012). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Pembentukan Modal sosial SMA Negeri di Kota Bandung. *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*. Retrieved from <http://repository.upi.edu/9229/>
- Nugroho. (2014). Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Media Ekonomi dan Manajemen*, xxix(2). doi: 10.24856/mem.v29i2.229.
- Nuhlia, R. (2018). Jaringan Sosial Pada Pengusaha Kopi Bubuk di Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang. *Skripsi Universitas Negeri Makassar*. Retrieved from <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/488>
- Panjaitan, H. (2018). Peran Harga Diri terhadap Motivasi Menjadi PNS pada Masyarakat Sumatera Selatan. *Skripsi. Universitas Sriwijaya*. Retrieved from <https://repository.unsri.ac.id/4133/>
- Parinduri, H. (2017). Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Anak Muslim di Kelurahan Silalas Lingkungan VII Kecamatan Medan Barat Kota Medan. *Jurnal Edu Riligia*, i(4). 532-547
- Pichler, Florian, and Claire Wallace. 2009. "Social Capital and Social Class in Europe: The Role of Social Networks in Social Stratification." *European Sociological Review* 25(3):319–32. doi: 10.1093/esr/jcn050.
- Pinxten, W. (2014). "The Importance of Economic, Social and Cultural Capital in Understanding Health Inequalities Using a Bordieu-based Approach in Research on Physical and Mental Health Perceptions". *Sociology of Health and Illness Journal*, xxxvi(7). doi: 10.1111/1467-9566.12154.
- Plagens, G. K. (2011). "Social Capital and Education: Implications for Student and School Performance". *Education and Culture*, xxvii(1). doi: 10.1353/eac.2011.0007.
- Pretianasari, Y. 2015. "Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015". *Skripsi*.

- Universitas Nusantara PGRI Kediri. 1-9. Retrieved from http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2015/11.1.01.01.0331.pdf
- Qomariyah, A. (2017). Melanggengkan Bimbingan Belajar dalam Kapitalisme Pendidikan. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, vi(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/15630>
- Ramadhanti, Dina, Hari Mulyadi, and Girang Razati. 2017. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Sikap Kewirausahaan." *Strategic : Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis* 16(2):32. doi: 10.17509/strategic.v16i2.7068.
- Ramdani, F. (2016). Motivasi Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Beladiri Karate SMA Negeri di Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/27014/1/6101412112.pdf>
- Rogosic, S. (2016). "Social Capital and Educational Achievements: Coleman vs Bordieu". *CEPS Journal*, vi(2), 81-100. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1128914.pdf>
- Samsudin. (2019). Pengaruh Motivasi Siswa dalam Mengikuti Ekstrakurikuler Bola Voli di SMP Negeri 13 Kota Bekasi. *Jurnal SEGAR*, viii(1). doi: 10. org/10.21009/segar/0801.03.
- Saraswatia, G. K. (2015). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja di SMPN 13 Yogyakarta". *Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, iii(1). doi: 10.29127/jnki.2015.3(1).33-38.
- Sari, C. (2013). Motivasi dan Strategi Keluarga Miskin Nagari Talu Kabupaten Pasaman Barat Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, ii(2). doi: 10.org/10.22202/mamangan.1371.
- Schooler, C. (2013, February 26). "Social Class and Social Status". *Oxford Bibliographis*. doi: 10.1093/OBO/9780199828340-0085.
- Setiawan, Altim. 2005. "Fenomena Kawasan Permukiman Yang Individualis." *Fenomena Kawasan Permukiman Yang Individualis* 3(2):113–24.
- Shin, H. (2018). The Role of Friends in Help-seeking Tendencies During Early Adolescence: Do Classroom Goal Structure Moderate Selection and Influence of Friends?. *Contemporary Educational Psychology Journal*, lviii. 135-145. doi: 10.1016/j.cedpsych.2018.03.002.
- Six, B. (2015, March 16). "Trust and Social Capital in The Design and Evolution of Institutions for Collective Action". Retrieved from <https://www.thecommonsjournal.org/articles/10.18352/ijc.435/>
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stone, Wendy. 2000. "Social Capital and Social Security." *Family Matters* (57):10–13. doi: 10.1.1.629.7844.
- Sudarsana, I. (2018). Implikasi Kondisi Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. doi: 10. 31227/osf.io/utpvm.
- Suteja, J. (2017). Dampak Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*. doi: 10.24235/awlady.v3i1.1331.
- Szkudlarek, Piotr, and Jorge Vila Biglieri. 2016. "Trust as an Element of Social Capital – Evidence from a Survey of Polish and Spanish Students." *Journal of International Studies* 9(1):252–64. doi: 10.14254/2071-8330.2016/9-1/19.
- Tonkaboni, F. (2013). Description and Recognition the Concept of Social Capital in Higher Education System. *International Education Studies Journal*, vi(9). doi: 10.5539/ies.v6n9p40.

- Turabik, T. (2015). The Importance of Motivation Theories in Terms of Education System. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*. 1055-1063. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.006.
- Ujianto, S. (2013). "Role Differentiation and Care Patterns Of Urban Poor Families: Social Capital Perspective." *Jurnal Aspirasi* 4(1):20–21.
- Usman, S. (2018). *Modal Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wati, K. S. (2015). :Modal dalam Praktik Sosial Arisan Sosialita". *Jurnal Idea Societa*, ii(5). 1-27. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/298863250.pdf>
- Widiansyah, A. (2017). Peran Ekonomi dalam Pendidikan dan Pendidikan dalam Pembangunan Ekonomi. *CAKRAWALA*, xvii(2), 207-215. Retrieved from <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala/article/viewFile/2612/1797>
- Widyawati, I. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Literasi Finansial Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, i(1). doi: 10.25273/jap.v1i1.527.
- Williams, K. (2008). "Social Networks and Social Capital: Rethinking Theory in Community Informatics". *The Journal Of Community Informatics*, iv(3). doi: 10.15353/joci.v4i3.2946.
- Yuliani, R. (2018). Faktor Pendorong Anak Nelayan di Desa Naras 1 Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang SLTA. *Jurnal Perspektif Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, i(4). doi: 10.24036/perspektif.v1i4.50.
- Yunindar, C. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Status Sosial PNS (Pegawai Negeri Sipil) dengan Minat Menjadi PNS pada Mahasiswa yang Tinggal di Kecamatan Manyaran Kabupaten Wonogiri. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/9296/>